

# Agama dan Radikalisme di Musim Corona

• Oleh: Prof. Dr. Ibrahim Siregar

**C**ovid-19 suatu akronim dari Corona Virus Disease 2019. Suatu wabah yang pada awalnya merebak di kota Wuhan Cina pada bulan Desember 2019. Wabah Virus yang sangat halus dan lincah ini memiliki unsur genom pemicu penularan yang demikian cepat sehingga penderita yang tertular banyak menjadi korban kehilangan jiwa yang jumlahnya terus bertambah sampai hari ini.

Khususnya di Indonesia data per tanggal 28/4/2020 ini korban yang tertular sudah mencapai 9.511 orang dan meninggal dunia 773 orang. Jumlah pertambahan korban hari demi hari begitu signifikan tentu karena belum ditemukan oleh para saintis vaksin penangkal dan obat yang efektif untuk penyembuhannya, disamping masyarakat juga masih banyak terus melanggar petunjuk pencegahan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.

Berawal dari Wuhan dengan kecepatan menembus berbagai negara kini Covid-19 sedang menjadi isu central umat manusia diseluruh penjuru dunia. Perlu dicatat bahwa sebelum wabah corona menjadi wacana utama dan perhatian semua bangsa di dunia adalah problem radikalisme merupakan masalah serius yang menyita perhatian dan menghabiskan energi, slogan bersama menangkal radikalisme dan melawan teror

isme trending di banyak negara. Kerap tertuduh sebagai pelaku yang berasal dari kelompok kelompok aliran bernuansa agama atau politik. Opini yg mainstream -ironisnya- tertuju kepada kelompok beragama, dan lebih mengerucut kepada islamis.

Perhatian dan upaya cukup besar ditunjukkan menghadapi dilema radikalisme yang mengarah kepada ekstrimisme serta melahirkan tindakan teror yg menghilangkan

banyak jiwa tanpa memilih orang berdosa atau tidak menjadi sasaran korbannya. Tentu ini sangat mengguncang dan mengancam rasa aman dan kedamaian pada umat manusia.

Namun masalah yang sangat menakutkan itu kini telah tergeser dengan kehebohan ancaman makhluk halus berupa molekul yang luput dari sensor mata telanjang namun sarannya relatif jauh lebih massif dan berdampak petaka yg sangat dahsyat dibanding teror makhluk manusia yang jelas terlihat pelakunya kendati juga misterius dimana dan siapa di balik fenomena yang ada lakana misterinya wabah corona.

Makhluk halus corona yang sedang merebak menjadi wabah pembunuh yang sangat menghantui semua bangsa saat ini memberi dampak depresi kepada individu yang diselimuti kegalauan akan ancaman tertulari wabah covid-19 yang begitu ganas dan cepat menular merenggut ribuan nyawa manusia dalam waktunya beberapa minggu saja. Serangan corona mengguncang ranah psikologis manusia dan memberikan impact terhadap berbagai aspek kehidupan manusia seperti sosio-politik, sosio-ekonomi dan sosio-religiositas umat manusia.

Pada musim Covid-19 ini pemeluk agama di dunia terpecah dalam menyikapi wabah tersebut. Banyak ahli agama meyakini bahwa kasih Tuhannya selalu melindunginya dalam melakukan ritual peribadahan meski mengabaikan rambu-rambu aturan yang harus diperhatikan dan dipatuhi untuk menghindari penularan Covid-19.

Sekedar menoleh sekilas terkait sikap agamawan dari non muslim, pendeta Gerald Glenn wafat pada tgl 11/4/2020, sebulan setelah berkhotbah di depan keramaian jemaat Gereja New Deliverance Evangelistic, Richmond, Virgi-

nia. Amerika Serikat. Isi khotbahnya "Tuhan lebih besar daripada Covid-19 yang ditakuti itu".

Demikian juga di Italia sejumlah 67 pastor yang berafiliasi dengan Gereja Katolik Roma wafat terinfeksi corona setelah melaksanakan perintah Paus Fransiskus untuk melihat dan memberkati para penderita Covid-19 di rumah sakit pada tanggal 10 Maret 2020.

Selanjutnya terkait dengan sikap umat Islam dalam hal ini ternyata tidak jarang ditemukan pemuka-pemuka agama yang berperan sebagai pandu dalam ranah keagamaan bagi masyarakat muslim berbanding agar ibadah lebih ditingkatkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha kuasa menghilangkan corona.

Tidak sampai di situ tapi masyarakat diarahkan agar beribadah secara sempurna dengan tetap memakmurkan rumah ibadah terutama pada bulan Ramadan ini.

Wabah corona tidak merupakan penyebab uzur syar'iy untuk dapat meninggalkan ibadah. Justeru sebaliknya ibadah mesti dilaksanakan lebih intens dengan sebaik-baiknya, khusus' secara berjamaah di rumah-rumah ibadah sebagai tempat yg suci.

Mereka meyakini penyebaran corona tersebut tidak akan terjadi dengan perkumpulan dalam rangka ibadah di tempat suci, dimana Tuhan yang maha kuasa pasti selalu bersama dan melindungi mereka dari wabah tersebut. Sungguh pandangan dan perilaku agamawan dan pengikut yang demikian berseberangan dengan petunjuk ahli kesehatan yang sudah menjadi petunjuk atau protokol negara dalam memutus penyebaran corona; dengan menghindari kerumunan, tetap menjaga jarak, selalu memakai masker ketika keluar rumah, dan lain sebagainya.

Terkait bencana yang menimpa umat Islam sebagai konsekuensi dari pemikiran yang demikian data

menunjukkan bagaimana tertularnya 190 jamaah majelis tablig Akbar yang dilaksanakan di Masjid Sri Petaling Jamek Malaysia, pada tanggal 27 Februari sampai 1 Maret 2020, yang dihadiri sejumlah 16000 jamaah dari manca negara. Sementara pandangan yang berbeda dari pemahaman keagamaan para agamawan yang dijelaskan di atas mujur masih banyak para ulama yang berwawasan integral keagamaan dan pengetahuan empiris (burhaniy) yang sejalan dengan panduan pemerintah dalam pencegahan penyebaran penularan corona.

Kerajaan Saudi Arabia misalnya mengeluarkan regulasi untuk meniadakan salat Jumat dan tarawih di seluruh masjid di negara tersebut. Demikian juga di Masjidil Haram dilarang bagi masyarakat umum kecuali para petugas baitullah tersebut untuk dapat melakukan sholat berjamaah baik sholat Jumat maupun sholat sunat tarawih.

Kebijakan negara dalam memberi tuntunan pelaksanaan ibadah seperti itu dilakukan oleh banyak negara termasuk Mesir dan Indonesia. Bila ditelusuri akar perbedaan sikap para agamawan terkait pelaksanaan ibadah di tempat ramai di tengah merebaknya Covid-19 dapat dilacak bagaimana mereka memiliki pemahaman keberagamaan; apakah integratif agama dan sunatullah atau sebaliknya dikotomis. Paradigma keberagamaan yang dikotomis memiliki peran utama dalam melahirkan sikap disintegratif yang berujung munculnya perilaku radikal dan ekstrim.

Antisipasi akan Nestapa Radikalisme Agama telah menjadi perhatian Allah sejak umat terdahulu. Di dalam Alquran Allah memberi peringatan agar manusia beragama tidak ekstrim (ghuluw) dalam memahami dan menjalankan ajaran agamanya (Q:5/77).

Islam dideklarasikan sebagai agama wasathiy dan pemeluknya umatan wasatha (bangsa yang berpaham moderat). Terkait Keseimbangan dalam segala hal banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW semasa hidupnya.

Dengan demikian moderasi adalah merupakan sunnah Rasulullah yang menjadi panduan hidup bagi umat muslimin. Mereka yang tidak menyukai sunnah beliau tidak diakui bagian dari umat beliau.

Dengan demikian untuk agama dapat diharapkan membawa kehidupan para tokoh agamawan harus proaktif menyelamatkan umat dalam kehidupan sosial keagamaan (sosio-religiositas) dengan menguatkan paradigma Takamul 'Ulum; agama dan sains sebagai implementasi integrasi aspek keilahan, kemanusiaan, dan kealaman ( ilahiyah-insaniyyah wa kauniyyah/Teo-Antropo-Ecosentris).

Hanya dengan demikian pemeluk agama dapat terhindar dari sikap ghuluw, ekstrim dan radikal, sehingga moderasi agama dapat terwujud.

Akhirnya agamawan yang berpandangan integratif dapat menjadi moderat dan proaktif dalam menjalankan fungsinya sebagai pemuka sosial keagamaan yang senantiasa mengikuti protokol pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Demikian pentingnya peran sosok agamawan yang mumpuni untuk umat dapat selamat dari keterlibatan menjadi subjek ekstrimisme yang berujung pada kekerasan teror yang menghantui umat manusia, sekaligus dengan pemahaman moderasi agama mereka tidak menjadi objek sasaran teroris wabah Corona yang sedang meng-gila. Wallahu a'lam bisshawab.

Penulis: Rektor IAIN Padang Sidempuan